

|

**MANUSIA, ALAM, DAN LINGKUNGAN HIDUPNYA:
Membangun “the Ecological Conscience” melalui Pendekatan Filsafat dan Agama**

Budhy Munawar-Rachman

Dosen Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara;
Program Officer Knowledge Sector, Civil Society and Policy, The Asia Foundation

Abstract

Human life lately faces tremendous crisis. One sign that the crisis is a matter of ecology, and the shallowness of our modern understanding of the ecology of human life in this world. This is especially seen from a hundred years the understanding of what is called science, and its relation to the understanding of humans and the environment. This crisis has tarnished the trust in modern trials for human happiness. The more alternative thinkers who suggest that recovery must come from within man, not only through political solutions and systemic. This paper would like to offer philosophical and ecological questions that can explain the journey of human life. So far, the maps offered by scientism-a-modern materialism has left unanswered many important problems of human life, including ecological problems. Even think of it as “not a problem!”. At the end of this paper, the authors tries to elaborate on the Islamic concept of man and ecology.

I need a short name for what is lacking.

I call it the ecological conscience.

*Ecology is the science of communities,
and the ecological conscience is therefore the ethics of community life.*

—Aldo Leopold,

“The Ecological Conscience,” 1947

Dewasa ini, kehidupan kemanusiaan kita mengalami krisis yang luar biasa. Salah satu pertanda krisis itu adalah masalah ekologi, dan semakin dangkalnya pengertian ekologi modern kita mengenai kehidupan manusia di dunia ini. Ini terutama terlihat dari pemahaman seratus tahun belakangan ini mengenai apa yang disebut sains, dan kaitannya dengan pengertian mengenai manusia dan lingkungannya. Krisis ini telah memudahkan kepercayaan pada percobaan



modern untuk membahagiakan manusia. Semakin banyak pemikir-pemikir alternatif yang menyarankan bahwa pemulihan harus datang dari dalam diri manusia, bukan hanya lewat pemecahan politis dan sistemik.

Kutipan dari ekonom-filsuf dan perintis pemikiran ekologi dan pembangunan berkelanjutan E.F. Schumacher dalam bagian akhir bukunya *A Guide for the Perplexed* (1977) berikut menggambarkan keadaan tersebut.

Beberapa orang tidak lagi berang kalam diberitahu bahwa pemulihan harus datang dari dalam. Sangkaan bahwa segala sesuatu adalah "politik" dan bahwa pengaturan kembali "sistem" secara radikal akan memadai untuk menyelamatkan peradaban, tak lagi dianut dengan fanatisme yang sama seperti duapuluh lima tahun lampau. Di mana-mana di dunia modern sekarang terdapat percobaan-percobaan gaya hidup baru dan kesederhanaan secara sukarela; kesombongan ilmu-ilmu materialistik telah berkurang, dan bahkan adakalanya orang telah bertenggang hati bila nama Tuhan disebut di dalam pergaulan yang sopan. Harus diakui bahwa beberapa di antara perubahan pikiran ini pada mulanya tidak berasal dari wawasan rohani, melainkan dari kecemasan materialistik yang ditimbulkan oleh krisis lingkungan, krisis bahan bakar, ancaman akan krisis bahan makanan dan petunjuk-petunjuk akan datangnya krisis kesehatan. Menghadapi semua ancaman ini—dan banyak lagi lainnya—kebanyakan orang masih mencoba percaya kepada "kepastian teknologi". Jika kita dapat mengembangkan energi peleburan (fusion energy), kata mereka, kesulitan-kesulitan bahan bakar akan terpecahkan; jika kita dapat menyempurnakan proses mengubah minyak menjadi protein yang dapat dimakan, kesulitan bahan makanan dunia akan dipecahkan; dan pengembangan obat-obatan pastilah akan sanggup menghindarkan setiap ancaman dari krisis kesehatan [...] dan sebagainya.

Serempak dengan itu, kepercayaan kepada kemahakuasaan manusia, kini telah menipis, bahkan jika semua masalah "baru" dapat dipecahkan dengan rumus-rumus teknologi, keadaan yang sia-sia, kekalutan dan kebejatan akan tetap. Keadaan itu telah ada sebelum krisis-krisis [ekologi] yang ada sekarang menjadi [lebih] gawat dan ia tak akan pergi dengan sendirinya. Semakin banyak orang yang mulai menyadari "percobaan modern" telah gagal. Percobaan itu mendapatkan rangsangannya mula-mula dari apa yang saya sebut revolusi ala Descartes, yang dengan logikanya memisahkan manusia dari Tingkat-tingkat yang Lebih Tinggi, yang dapat mempertahankan keinsaniannya. Manusia menutup gerbang-gerbang Surga terhadap dirinya sendiri dan mencoba dengan daya kerja dan kecerdikan yang besar sekali, mengurung diri mereka di bumi.

Kini ia mulai mengetahui bahwa bumi hanyalah tempat persinggahan sementara, sehingga suatu penolakan untuk mencapai Surga berarti tak sengaja turun ke Neraka.

Mungkin saja dapat dibayangkan hidup tanpa gereja; tapi mustahil hidup tanpa agama, yaitu tanpa kerja sistematis, memelihara hubungan dengan dan berkembang ke arah Tingkat-tingkat yang Lebih Tinggi ketimbang tingkat “kehidupan sehari-hari,” dengan segala kesenangan dan kepahitannya, sensasi dan kepuasannya, kehalusan dan kekasarannya—apapun jua adanya. Percobaan modern untuk hidup tanpa agama telah gagal, dan sekali kita memahami hal ini, kita pun lalu tahu apa sesungguhnya tugas “pasca-modern” kita.

Yang menarik ialah bahwa sejumlah besar orang muda (dari berbagai umur) telah memandang ke arah yang benar. Mereka sungguh-sungguh merasakan bahwa pemecahan yang makin lama makin berhasil atas berbagai masalah konvergen samasekali tak menolong—pemecahan demikian bahkan mungkin merupakan suatu halangan di dalam belajar bagaimana mengatasi dan menggumuli masalah-masalah divergen yang merupakan bahan hidup yang sesungguhnya.

Untuk direnungkan: *Masalah ekologi itu masalah konvergen atau divergen?* Beberapa istilah penting dari kutipan Schumacher akan mendapat perhatian tulisan ini:

- Pemulihan harus datang dari dalam.
- Tentang manusia dan tingkat-tingkatnya yang lebih tinggi,
- Tentang masalah “konvergen” dan “divergen”

Karena itu untuk mengerti lebih baik mengenai visi ekologis dan kehidupan kemanusiaan tulisan ini akan memaparkan sebuah “peta filosofis dan ekologis” (yang diinspirasi dari E.F. Schumacher). Menurut saya, kita memerlukan sebuah peta filosofis dan ekologis ini, yang bisa menjelaskan kita berada di mana sekarang ini, sekaligus arah perjalanan hidup kita. Masalah ekologis berada bersama kita dalam perjalanan kehidupan manusia itu.

PETA-PETA FILOSOFIS DAN EKOLOGIS

Selama ini peta-peta yang disodorkan oleh saintisme—sebuah paham materialisme modern—telah membiarkan tidak terjawab banyak masalah-masalah penting dari hidup manusia, termasuk masalah ekologi. Bahkan menganggapnya sebagai “bukan masalah!” Saintisme menganggap tidak bermakna pertanyaan-pertanyaan dan konsern abadi filsafat, agama, dan





pemikiran ekologi tradisional, seperti:

- Mengapa kita ada di dunia ini?
- Kita berasal dari mana?
- Dan akan ke mana setelah kematian nanti?
- Apa arti dan tujuan hidup?

Pertanyaan-pertanyaan abadi, yang harusnya bukan hanya filsafat dan agama yang menjawab masalah ini. Tetapi juga setiap renungan tentang ekologi, perlu dikaitkan dengan persoalan abadi ini. Oleh saintisme manusia dinilai hanyalah, tak lain dari, “suatu mekanisme biokimia pelik yang dimotori oleh suatu sistem pembakaran yang memberi tenaga kepada komputer-komputer dengan fasilitas-fasilitas penyimpanan yang luarbiasa guna memelihara informasi bersandi”. Juga sebuah pandangan reduksionistik yang misalnya lewat Psikoanalisa Freud, akan menganggap perjuangan kepada nilai-nilai kemanusiaan tertinggi hanyalah, tak lain dari, “mekanisme-mekanisme pertahanan diri, dan bentukan-bentukan reaksi.”

Maka, pertanyaan-pertanyaan seperti “Apa yang harus saya lakukan” apalagi “Apa yang harus saya lakukan agar selamat sebagai manusia”—pertanyaan-pertanyaan teleologis yang menyangkut tujuan hidup—akan dianggap tidak penting. Keadaan dunia sekarang ini betul-betul krisis, karena tidak menganggap lagi apa yang berabad-abad (maka menjadi *perennial concern and questions*) sebagai pertanyaan paling penting, dan telah menyibukkan para filsuf dan agamawan, sebagai pertanyaan yang tak bermakna. Masalah ekologi dijawab secara saintifik melulu, tanpa melibatkan usaha mengaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis dan teologis ini.

Maka keadaan dunia modern sekarang ini—dengan krisis lingkungan di pusatnya—telah membawa kita perlu melihat lagi peta filosofis dan ekologis kita: Apakah peta filosofis dan ekologis kita itu telah memuat apa yang sungguh-sungguh penting dalam hidup kemanusiaan. E.F. Schumacher, salah seorang yang dianggap sebagai “Bapak ekologi” mencoba membeberkan pada kita peta yang perlu kita telaah sungguh-sungguh, yang meliputi Empat Kebenaran, yang dengan caranya masing-masing agama-agama, filsafat, dan kearifan ekologi tradisional telah berusaha menjelaskan mengenai Empat Kebenaran ini, yaitu Kebenaran mengenai:

1. “Dunia” (lingkungan, ekologi)



2. “Manusia”—perlengkapan yang digunakan untuk berhadapan dengan “Dunia” (lingkungan, ekologi)
3. Cara belajar tentang dunia (lingkungan, ekologi); dan
4. Apa yang dimaksud dengan “hidup” di dunia (hidup yang “ramah” dengan lingkungan).

Empat Kebenaran ini berisi: Kebenaran tentang dunia (lingkungan, ekologi), menyangkut “Empat Tingkat Eksistensi”. Kebenaran tentang perlengkapan yang digunakan manusia untuk berhadapan dengan dunia (lingkungan, ekologi), adalah “Asas Ketepatan” (*adaequatio*). Kebenaran tentang cara belajar tentang dunia (lingkungan, ekologi) meliputi “Empat Bidang Pengetahuan.” Dan Kebenaran tentang “Cara Hidup di Dunia (lingkungan, ekologi)” meliputi perbedaan antara dua jenis masalah, yaitu konvergen (bertitik temu), dan divergen (bertitik pisah). Peta filosofis dan ekologis ini, memang bukan segalanya, seperti peta bukanlah teritorinya. Tetapi untuk mengerti teritori tetaplah diperlukan peta sebagai “petunjuk jalan” supaya kita tidak tersesat, atau bingung.

Para filsuf dan ekolog modern, pada umumnya bukanlah pembuat peta, yang setia dengan kesinambungan apa yang telah dibuat pendahulu mereka dalam tradisi filsafat dan ekologi yang panjang. Malah mereka adalah seperti yang telah dilakukan Descartes—Bapak Filsafat Modern—“berpatah arang dengan tradisi, main sapu bersih, memulai dari awal, dan berusaha menemukan sendiri segala sesuatunya!” Apa yang dilakukan Descartes dan para pengikutnya, sampai masa kini, akhirnya malah menjauh dari kearifan ekologis, setelah mereka menyadari menurut mereka, bahwa jangkauan pikiran manusia sangat terbatas, dan bahwa tak ada alasan untuk menaruh perhatian kepada hal-hal yang berada di luar kemampuan rasio manusia. Ada skeptisisme yang mewarnai epistemologi modern, sehingga mereka menyerah, terutama untuk mengetahui masalah-masalah metafisika (Pemecahan filosofis dan agama atas masalah ekologi melibatkan refleksi metafisika ini!). Sementara kearifan ekologis tradisional dan perenial, yang juga tahu mengenai kelemahan pikiran manusia, mereka juga tahu bahwa tetap ada kemungkinan manusia sanggup melampaui dirinya sendiri menuju tingkat-tingkat yang makin lama makin tinggi.

Keadaan epistemologi modern telah memiskinkan pengertian kita mengenai manusia dan lingkungannya (ekologi). Banyak wilayah dari apa yang telah diusahakan oleh pemikiran-pemikiran tradisional, selama ribuan tahun (yang mendasari paham ekologi tradisional), tidak lagi termuat dalam peta filosofis dan ekologi modern. Filsafat dan pemikiran ekologi modern juga telah



kehilangan dimensi vertikal atau transendental. Ketika filsafat dan ekologi dihadapkan pada pertanyaan, “Apakah yang harus saya perbuat dengan hidup saya?” Jawaban filsafat dan ekologi modern akan bersifat—paling jauh—utilitarian (“Jadikanlah dirimu nyaman-nyamanmu!” Atau “Bekerjalah demi kebahagiaan sebanyak-banyak orang!”). Hakikat manusia menurut pandangan ekologi modern, akibat pengaruh teori evolusi, adalah hewan “yang sedikit lebih tinggi” (tetapi tetap hewan!).

Pikiran mengenai “lompatan eksistensi” yang sangat disadari oleh para filsuf dan pemikir ekologi tradisional sepanjang zaman, telah diabaikan sedemikian rupa, dan dianggap kabur. Para filsuf modern termasuk para ekolog modern menyamaratakan semua, dan menghindari istilah hirarki seperti “lebih tinggi” atau “lebih rendah.” Bandingkan dengan jawaban filsafat dan kearifan ekologi tradisional atas pertanyaan itu. “Kebahagiaan manusia ialah bergerak menuju kepada *yang lebih tinggi*, mengembangkan bakat-bakatnya yang *tertinggi*, memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang *lebih tinggi* dan yang *tertinggi*, serta bila mungkin, bertemu dengan Tuhan (“menyatu” dengan alam semesta—menyatunya mikrokosmos dengan makrokosmos). Dan bila manusia tidak mengerjakan tugas perenialnya ini, maka berarti ia bergerak menuju kepada yang lebih *rendah*, dan hanya mengembangkan bakat-bakatnya yang *lebih rendah* yang ada padanya seperti pada hewan, sehingga ia pun menjadikan dirinya sendiri tak bahagia, bahkan mungkin putus asa. Krisis lingkungan dari kacamata kearifan ekologi tradisional adalah pertanda bahwa manusia telah kehilangan dimensi transendental dengan lingkungannya. Misalnya alam tidak lagi dilihat sebagai yang suci (bdk. Mircea Eliade).

Suatu kepercayaan umum dewasa ini, banyak filsuf dan ekolog modern tidak percaya lagi bahwa kebahagiaan yang sempurna dapat dicapai dengan metode-metode yang sama sekali tidak dikenal oleh filsafat dan ekologi modern. Dan ini wajar, karena tanpa pengertian kualitatif mengenai “yang lebih tinggi” dan “yang lebih rendah” maka mustahillah memikirkan pedoman hidup yang melampaui segala bentuk egoisme. Itu sebabnya memikirkan kembali adanya tingkat-tingkat eksistensi dan kaitannya dengan filsafat dan ekologi menjadi hal yang penting sekali, supaya kita jangan memiskinkan filsafat dan ekologi hanya pada pengetahuan mengenai “hal-hal yang rendah” (seperti sains) sambil menutup diri mengenai “hal-hal yang tinggi” (seperti spritualitas atau dimensi transenden manusia). Dalam peta filosofis dan ekologis inilah kita bicara tentang manusia dan lingkungannya.

MASALAH DUNIA (EKOLOGI, LINGKUNGAN) TINGKAT-TINGKAT EKSISTENSI

Kalau kita memikirkan benda, tumbuhan, hewan dan manusia, keempat makhluk ini mempunyai perbedaan kuantitatif yang luar biasa. Filsafat dan pemikiran ekologi sepanjang zaman sangat mengenal perbedaan ini. Pada benda, jika itu disebut p , maka perpindahan dari benda mati kepada tumbuhan, berarti mengadakan suatu unsur baru, kita sebut saja x , dan itu adalah “hidup”. Dan jika tumbuhan kita bandingkan dengan hewan, maka terlihat sebuah loncatan keberadaan yang luarbiasa, dimana ada unsur baru, kita sebut saja y , dan itu adalah “kesadaran”. Jika hewan kita bandingkan dengan manusia, maka terlihat juga suatu keberadaan yang luarbiasa, dimana ada unsur baru lagi, kita sebut saja z , dan itu adalah “penyadaran diri”. Inilah tingkat-tingkat eksistensi yang sangat dikenal para filsuf dan pemikir ekologi sepanjang zaman, yang diperkenalkan kembali oleh E.F. Schumacher. Skema tingkat-tingkat eksistensi ini dapat diringkas:

Benda, dapat ditulis	p
Tumbuhan, dapat ditulis	$p+x$
Hewan, dapat ditulis	$p+x+y$
Manusia, dapat ditulis	$p+x+y+z$

Berpikir ekologis adalah berarti berpikir bahwa segala sesuatu mempunyai kaitan mata rantai keberadaan ini (*the great chain of being*)—dan juga di sisi lain (yang tidak dibicarakan dalam tulisan ini—adanya “jaring-jaring kehidupan” (*web of life*, Fritjof Capra).

Pembacaan dari benda hingga manusia (“pembacaan dari bawah”) biasa adalah pembacaan yang sangat disukai oleh sains modern, akibat pengaruh teori evolusi. Tetapi pembacaan juga bisa dilakukan dari “atas ke bawah” sebagaimana kalangan ekolog tradisional menyukainya. Dan itu berarti ada penurunan kualitatif. Jika manusia kita sebut P , maka:

Manusia, dapat ditulis	P
Hewan, dapat ditulis	$P-z$
Tumbuhan	$P-z-y$
Benda, dapat ditulis	$P-z-y-x$

Bagan dari atas ke bawah ini lebih mudah dipahami—dibandingkan bagan dari bawah ke atas—karena pengalaman menunjukkan kemungkinan itu lebih





jelas. Misalnya, manusia yang kehilangan akal dan kesadaran dirinya adalah hewan; hewan yang pingsan adalah tumbuhan; dan tumbuhan yang mati adalah benda (materi). Sekarang kita lihat kaitannya (tingkat-tingkat eksistensi) seperti ditunjukkan dalam buku ekologi-filosofis. Kalau kita lihat tingkat terendah, yaitu benda mati atau materi, maka ilmu yang berurusan dengan ini adalah fisika dan kimia. Dengan kata lain, fisika berurusan dengan unsur p . Dan dalam kenyataannya fisika dan kimia pada dasarnya tidak mengetahui segi-segi x , y , dan z —atau hidup, kesadaran dan kesadaran diri. Sementara ilmu-ilmu sosial, budaya dan kemanusiaan semakin disadari berbeda dengan ilmu alam, berurusan dengan faktor y (kesadaran). Tetapi pada ilmu-ilmu ini masih kurang jelas perbedaan antara y dan z , sehingga seringkali mengaburkan kenyataan antara hewan dan manusia. Dan ini suatu hal yang fatal sebenarnya, persis seperti yang terjadi dalam ilmu fisika, kimia, yang sebenarnya berurusan dengan p , mencoba mengerti mengenai x (hidup). Juga sebaliknya ilmu biologi yang semestinya berurusan dengan x , malah mencoba mengerti hidup hanya dengan p saja.

Pada dasarnya manusia berisi $p+x+y+z$, jadi ada kesatuan antara materi, hidup, kesadaran, dan kesadaran diri. Mengerti manusia sebagai insan yang menyeluruh memerlukan pengertian lengkap $p+x+y+z$. Inilah manusia secara “holistik”. Menarik manusia sering disebut keseluruhan *body—mind—and soul*.

Di sini kita bicara manusia sebagai makhluk yang rangkap-rangkap eksistensi: $(p+x)+y+z$. Memaksa mengerti manusia hanya dengan satu aspek saja (misalnya hanya p) adalah reduksi. Manusia—dibandingkan makhluk lain—mempunyai kekuatan yang tak terbatas, dan itu ada pada penyadaran dirinya (z). Schumacher mengatakan:

Di dalam susunan tata-tingkat, yang lebih tinggi tidaklah hanya memiliki kekuatan-kekuatan yang bersifat tambahan kepada dan melampaui kekuatan yang ada pada tingkat yang lebih rendah, ia juga mempunyai kekuatan atas yang lebih rendah, kekuatan mengorganisir yang lebih rendah serta menggunakannya untuk kepentingan-kepentingannya sendiri. Makhluk-makhluk hidup mengorganisasi dan memanfaatkan benda-benda tak bernyawa; makhluk-makhluk sadar dapat memanfaatkan hidup; dan makhluk-makhluk sadar diri dapat memanfaatkan kesadaran. Adakah kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi ketimbang penyadaran diri? Adakah tingkat-tingkat eksistensi yang lebih tinggi ketimbang tingkat eksistensi manusia? Pada tahap penyelidikan ini kita tak perlu mencatat lebih daripada kenyataan, bahwa golongan terbesar umat manusia,

sepanjang sejarahnya sendiri, hingga baru-baru ini saja yakin benar-benar bahwa Rantai Eksistensi masih meluas ke atas melampaui manusia. Keyakinan sejagat ini berkesan baik karena lamanya, maupun karena kekuatannya. Oknum-oknum masa silam yang masih tetap kita pandang sebagai yang paling arif dan paling besar bukan saja turut memiliki keyakinan ini, melainkan juga menilainya sebagai kebenaran yang terpenting dan terdalam..

Dalam pandangan filsafat dan ekologi tradisional, lompatan eksistensi dari β ke γ , adalah gerak maju. Dimulai dengan gerak yang sangat menegangkan dari β , yaitu dari kepasifan kepada adanya kegiatan. Begitu seterusnya ada gerak maju, “lebih aktif” pada γ , hingga δ . Proses-proses hidup dipercepat, keaktifan menjadi lebih mandiri, sampai kepada manusia yang menyadari adanya “kehidupan batin” (kebahagiaan, ketakbahagiaan, keyakinan, rasa takut, harapan, kekecewaan, dan seterusnya). Pada manusia, apa yang tak ada pada hewan, adalah adanya *kemauan* (tumbuhan hanya memiliki tambahan perangsangan hidup, sementara hewan memiliki beberapa dorongan hidup). Langkah maju ini mengarah pada manusia dengan kebebasannya, dimana pada benda mati tak ada “*ruang sebelah dalam*”. Pada tumbuhan tidak terlalu jelas adanya, pada hewan ada sedikit, dan pada manusia ruang sebelah dalam ini merupakan lokus dari kebebasan manusia, yang menjadikannya sebagai pribadi. Di dalam ruang sebelah dalam ini manusia dapat mengembangkan suatu pusat kekuatan sehingga daya-upaya kebebasannya melampaui determinismenya. Semakin berkembang manusia sebagai pribadi, semakin kebebasannya ini berkembang kearah kesempurnaannya. Para filsuf dan ekolog tradisional menekankan bahwa manusia terbuka ke arah Tuhan (Semiotika Islam: *alam* adalah pertanda (*alamat-un*, alamat)—Apa yang ditandai, yaitu Tuhan), Zat Maha Kuasa yang merealisasikan secara sempurna kebebasannya, tanpa determinisme sedikitpun. Kehidupan dalam Tuhan (dalam bahasa non-religius semitik, kehidupan dalam kemenyatuan dengan alam [Tao]), diyakini sebagai perealisasi kesempurnaan kebebasan manusia.

Dalam pandangan ekologi tradisional, adanya ruang sebelah dalam ini menuntut manusia untuk dapat menciptakan kesatuan batin, pusat kekuatan dan kebebasannya, sehingga ia berhenti menjadi obyek, dan merealisasikan semakin penuh subyektivitasnya, dan itu berarti ia harus mengembangkan kesadaran dirinya. Konsekuensi kenyataan kemanusiaan ini, menyadarkan keadaan manusia sebagai makhluk yang “lebih tinggi,” itu berarti “lebih batin,” “lebih di dalam,” “lebih mendalam,” dan “lebih akrab.” Sementara yang “lebih rendah” berarti “lebih luar,” “lebih lahiriah,” “lebih dangkal” dan “kurang akrab.” Jadi semakin



tinggi Tingkat Eksistensi, semakin besar, semakin kaya, dan semakin bagus pula dunianya. Jika kita mengandaikan adanya eksistensi yang lebih tinggi dari manusia, yaitu Tuhan (atau Alam [Tao]), maka wajar saja kalau Dia disebut sadar akan segala sesuatu. (Dalam mistisisme: Pengalaman spiritual adalah pengalaman terdalam yang memberikan penghormatan mendalam pada hidup—*reverence for life* telah menjadi fondasi teologis untuk kesadaran lingkungan, bdk. Albert Schweitzer [1875-1965]).

Keempat tingkat eksistensi ini seperti piramida terbalik, dimana tiap tingkat yang lebih tinggi terdiri dari setiap apa yang ada di bawahnya, dan sekaligus terbuka pada apa yang ada di atasnya. Dalam filsafat Islam manusia adalah kesatuan dari jasmani ($p+x$), nafsani/jiwa (y), dan ruhani (z). Maka di sini menjadi penting sekali mengerti bagaimana filsafat modern dan filsafat sainsnya, termasuk ekologi, telah mereduksi habis-habisan manusia, hanya pada tingkat jasmani. Psikologi pun yang berurusan dengan jiwa (y) telah terbawa pada arus reduksionistik ini. Juga alam tidak lagi dipandang sebagai suatu susunan tata tingkat yang besar atau Rantai Eksistensi. Alam dipandang semata-mata sebagai suatu persandingan kebetulan dari atom-atom; dan manusia, yang secara tradisional dipandang sebagai mikrokosmos yang mencerminkan makrokosmos, tidak lagi dipandang sebagai kosmos: suatu ciptaan yang penuh arti, walaupun penuh misteri, tetapi seperti dikatakan oleh ilmu-ilmu materialistik, hanyalah sekumpulan atom-atom.

Pemaparan ekologi bahwa manusia adalah makhluk berkesadaran-diri, memberi pengertian bahwa pada tingkat manusia tak ada batas. Penyadaran diri merupakan perbedaan manusia dengan hewan, yang membuatnya mempunyai kekuatan yang potensinya tak terbatas, suatu kekuatan yang tak hanya membuat manusia bersifat insani, melainkan juga memberi kemungkinan, bahkan keperluan, untuk menjadi insan kamil (manusia sempurna) yang penuh penghormatan pada kehidupan (*reverence for life*). Ungkapan Sufi, “Untuk menjadi manusia selayaknya, engkau harus melampaui keadaan manusiawi semata-mata.”

MANUSIA DAN PERLENGKAPANNYA UNTUK MENGETRI DUNIA (EKOLOGI, LINGKUNGAN)

Soal Adequatio

Pertanyaan filsafat dan ekologi: Apakah yang memungkinkan manusia mengetahui segala sesuatu—tentang dunia atau lingkungan sekelilingnya? Plotinus mengatakan, “Mengetahui menghendaki bagian tubuh yang cocok dengan



obyek”. Artinya mengetahui apa berkaitan dengan alat dalam tubuh, terkenal dalam ungkapan skolastik: “Pengertian orang yang tahu haruslah sesuai dengan benda yang harus diketahui” Dan pengetahuan muncul sejauh obyek yang diketahui berada dalam orang yang tahu. Inilah masalah *adaequatio* (asas ketepatan).

Mengerti masalah filosofis dan ekologis ini, dikaitkan dengan Tingkat-tingkat Eksistensi, membawa kita pada pengertian bahwa setiap Tingkat Eksistensi itu memerlukan kecukupan alatnya. Karena setiap perpindahan eksistensi dari *πάχὰ γὰρ* adalah suatu lompatan kualitatif, maka mengerti masing-masing keberadaan memerlukan ketepatan alatnya. Menurut E.F. Schumacher, apabila kita berurusan dengan sesuatu yang mewakili derajat arti atau Tingkat Eksistensi yang lebih tinggi ketimbang benda tak bernyawa, maka si pengamat tak hanya tergantung pada apakah memadai sifat-sifatnya sendiri yang lebih tinggi, yang barangkali telah “dikembangkan” melalui belajar dan latihan; ia pun tergantung pada apakah memadai “iman”-nya untuk menyatakannya dengan cara yang lebih lazim, pra pengandaian pokoknya dan dugaan dasarnya. Maka di sini, tak ada yang lebih sulit ketimbang menjadi sadar secara kritis akan pra-pengandaianya sendiri. Ada ungkapan, segala sesuatu dapat dilihat dengan langsung, kecuali mata yang digunakan untuk melihat. Setiap pikiran dapat diperiksa dengan seksama secara langsung, kecuali pikiran yang digunakannya. Maka di sini memang diperlukan kejernihan penyadaran diri itu, yang rupanya para filsuf dan ekolog tradisional menyadari, mengerti dan mencoba mengembangkan peralatan yang bisa dipakai untuk mendapatkan kejernihan penyadaran diri. *Deep ecology* menyadari hal ini, sehingga ia mencoba memadukan sains-ekologi dengan spiritualitas (dari filsafat *egocentrism* ke *ecocentrism*).

Bagaimana filsafat dan ekologi akan memahami masalah ini? Sayangnya ilmu materialisme modern telah memustahilkan pemahaman ini—justru atas nama obyektivitas. Ia tidak percaya kepada adanya keterbukaan manusia pada hirarki yang lebih tinggi darinya. Manusia paling jauh dianggap sebagai hewan yang berevolusi pada tingkat tertinggi. Kebenaran hanya bisa dicapai lewat otak dalam kepala, bukan hati (*conscience*). Pemahaman dengan hati adalah pemahaman yang tidak dimengerti oleh ilmu materialisme modern. Sampai sejauh ini filsafat dan pemikiran ekologi modern yang mempercayai bahwa otak yang dilengkapi oleh indra-indra tubuh memadai untuk memahami benda-benda tak bernyawa—terendah dari hirarki eksistensi—adalah benar. Tetapi begitu ini dipakai untuk mengerti manusia, apalagi pada keberadaannya yang bersifat ruhani, maka ada masalah *adaequatio* di sini. Perlunya ketepatan alat yang dipakai.





Para ilmuwan materialis atau instrumentalis meniadakan Tingkat Eksistensi yang lebih tinggi, justru karena imannya meniadakan tingkat-tingkat realitas yang lebih tinggi itu. Seperti seorang yang punya radio, tetapi menolak menggunakannya, karena ia sudah memutuskan bahwa suara radio itu tak lain dari kebisingan udara yang meliputi bumi!

Rupanya, seperti telah diketahui dalam filsafat dan pemikiran ekologi tradisional, peranan iman semakin diperlukan, ketika kita mau mengerti secara lebih baik pada tingkat keberadaan yang lebih tinggi. Manusia dapat mencapai Tingkat-tingkat Eksistensi yang lebih tinggi asal nalarnya dituntun oleh iman. “Iman membuka mata kebenaran!”—mata hati, mata jiwa, beberapa istilah yang biasa dipakai. Inilah proses untuk memperoleh *adaequatio*, untuk mengembangkan peralatan yang mampu melihat, dan karenanya memahami Kebenaran terdalam yang ada pada hidup manusia dan lingkungan hidupnya, yang tidak saja memberi penerangan kepada pikiran, melainkan membebaskan jiwa.

Kebenaran *adaequatio* adalah “Tak ada yang dapat dicerap tanpa suatu alat pencerap yang tepat, dan tak ada yang dapat dipahami tanpa alat yang tepat untuk pemahaman.” Artinya untuk mengetahui materi atau benda-benda mati, alat-alat utama manusia seperti panca indra ditambah sejumlah peralatan lain seperti pikiran (*rasio*), itu semua memadai untuk merekam dunia materi yang diamati. Tetapi untuk merekam “dunia batin” (termasuk “dunia batin lingkungan semesta”) yang pada dasarnya di situ adalah dunia tertinggi kehidupan manusia, peralatan panca-indra tidaklah memadai untuk mengerti mengenai hidup, kesadaran dan penyadaran diri. “Hidup tak punya bentuk atau warna; tak punya bunyi tertentu, atau susunan jaringan, atau cita-cita, atau bau” Tetapi anehnya kita mengenal hidup kita ini, maka itu mestilah menandakan bahwa kita mempunyai suatu alat, yang sifatnya lebih batiniah. Alat ini identik dengan hidup di dalam diri kita, proses-proses nabati, dan perasaan-perasaan tubuh kita yang hidup, yang terutama berpusat pada jalinan saraf perut. Seperti kita mengetahui “kesadaran” dengan kesadaran kita sendiri, yang berpusat di kepala; kita mengetahui “penyadaran diri” dengan penyadaran diri kita sendiri, yang bertempat—baik perlambang, maupun memang lokusnya di situ—di jantung (atau “hati”), pusat manusia yang terdalam, dan karenanya “tertinggi”.

Perhatian mengenai Tingkat Eksistensi ini telah diabaikan oleh filsafat dan pemikiran ekologi modern. Sejak Descartes, perhatian manusia Barat beralih dari ideal mendapatkan pengertian (walaupun sedikit) mengenai hal-hal “tertinggi,” kepada pengetahuan yang seksama secara matematis tetapi mengenai



“hal-hal yang rendah”. Sehingga kemudian terjadi peralihan perhatian besar-besaran dari sebuah “ilmu demi pengertian” (*science for understanding*) yang jelas menuntut kearifan, kepada “ilmu demi kecekatan” (*science for manipulation*, kecekatan=*manipulation*, yang dijabarkan dari aslinya *manipulatio* yang berarti menggunakan tangan secara cekatan (Lt. *manus*, tangan)]. Yang pertama mementingkan segi kualitatif, yang kedua kuantitatif. Perbedaan ini sudah lama disadari, misalnya oleh Agustinus, yang menegaskan bahwa ada perbedaan mendasar antara kedua macam ilmu ini. Obyek kearifan adalah sedemikian rupa sehingga karena dapatnya ia dipahami, ia tak dapat digunakan untuk maksud-maksud jahat; sedangkan obyek ilmu (ilmu demi cekatan) adalah sedemikian rupa sehingga ia berada dalam bahaya terus menerus untuk terjerumus ke dalam cengkraman nafsu memiliki, justru karena sifat kebendaannya. Di sinilah ada sifat ganda dari ilmu: Ia bisa tunduk kepada selera—ketika ilmu dijadikan tujuan, atau tunduk pada kearifan, ketika ilmu diarahkan kepada kebajikan tertinggi. Semua pikiran ekologi tradisional mengarah pada pandangan ini: Bagaimana mengarahkan ilmu kepada kebajikan (*wisdom*) tertinggi.

Dihapuskannya ‘ilmu demi pengertian’ (kearifan) dalam peradaban Barat yang terefleksi dalam ekologi modern secara berangsur-angsur, telah menjadikan penumpukan ilmu demi kecekatan, secara pesat dan makin cepat, yang tidak lagi dilandasi oleh kearifan, dan ini telah menjadi suatu ancaman paling gawat dari peradaban modern dan keseimbangan ekologi. Bahaya ini terlihat dari:

(1) Makin tiadanya usaha menjawab pertanyaan “makna dan tujuan hidup manusia,” “Mana yang baik dan buruk,” “Apakah hak-hak dan kewajiban manusia dalam hidup ini?” (karena semua pertanyaan ini dianggap tidak ilmiah!). Ketika filsafat, agama, dan ekologi tidak lagi terlibat dalam menjawab pertanyaan semacam itu, maka terjadilah masalah kemanusiaan yang besar: penderitaan yang berat dalam hidup manusia, ketidakbahagiaan—walaupun dalam limpahan materi—yang mengingatkan kita pada ajaran tradisional, “Bahwa manusia tidak dapat hidup hanya dengan roti!” Sementara akibatnya, kerusakan lingkungan tak terbayangkan.

(2) Pembatasan secara metodis usaha-usaha ilmiah hanya pada segi-segi lahiriah (kebendaan). Ini membuat dunia (lingkungan) makin tampak hampa dan tak berarti. Apa yang disebut “kearifan ekologis manusia” tidak lagi merupakan hal yang perlu dipikirkan dalam ilmu pengetahuan. Iman yang diperlukan untuk mengerti mengenai hal-hal yang lebih tinggi, bukannya dijadikan penuntun

rasio manusia, malah dianggap bertentangan dengan rasio. Sehingga akhirnya iman pun ditolak, dan manusia tidak terhubung lagi pada eksistensinya yang lebih tinggi. Filsafat, agama, dan ekologi tidak lagi berurusan dengan hal pada tingkat yang lebih tinggi dari kehidupan manusia ini.

(3) Karena manusia tidak terhubung lagi pada eksistensinya yang lebih tinggi, maka berhentilah pencarian kearifan pada hidup manusia, karena itu banyak masalah kemanusiaan muncul, seperti krisis lingkungan hidup. Usaha pemecahan masalah makin membingungkan, karena selalu menimbulkan masalah baru, yang makin tak terpecahkan. Sekalipun kekayaan material makin bertumbuh, sebenarnya mutu manusia makin merosot, karena tiadanya kearifan dan kebajikan ekologis itu.

EMPAT BIDANG PENGETAHUAN MANUSIA DAN LINGKUNGANNYA

Pemaparan di atas—keprihatinan para pemikir ekologi tradisional—menegaskan bahwa metodologi ilmu pengetahuan sekarang ini telah menghasilkan suatu gambaran yang tidak lengkap, yang berakibat berat sebelah, dan memiskinkan pengertian kita mengenai manusia dan lingkungan hidupnya. Bagaimana kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai manusia dan lingkungan hidupnya? Seperti sudah kita lihat, semakin tinggi tingkat eksistensi sebenarnya semakin mengandaikan pentingnya pengertian mengenai “dunia batin” manusia. Persis di sini, penghayatan-penghayatan batin (dan ekologis) tak teramati oleh metodologi ilmu pengetahuan modern. E.F. Schumacher menyebut dua pasang masalah: **Saya dan Duynia (lingkungan, ekologi):** “**Penampilan lahiriah**” dan “**Penghayatan batiniah**” yang menyebabkan adanya empat bidang pengetahuan manusia, yaitu:

- (1) Saya—batin.
- (2) Dunia (engkau, lingkungan, ekologi)—batin.
- (3) Saya—lahiriah.
- (4) Dunia (engkau, lingkungan, ekologi)—lahiriah.

Yang menjelaskan mengenai:

- (1) Apakah sesungguhnya yang sedang berlangsung di dalam dunia batin saya sendiri?
- (2) Apakah yang sedang berlangsung di dalam dunia batin makhluk-makhluk lainnya (lingkungan, ekologi)?

- (3) Seperti apakah tampaknya saya di dalam pandangan makhluk-makhluk lain (lingkungan, ekologi)?
- (4) Apakah yang sesungguhnya saya amati di dunia (lingkungan, ekologi) di sekitar saya?

Dari keempat bidang pengetahuan ini, hanya bidang (1) dan (4), yaitu Apakah sesungguhnya yang sedang berlangsung di dalam dunia batin saya sendiri, dan Apakah yang sesungguhnya saya amati di dunia (lingkungan, ekologi) di sekitar saya, yang bisa kita mengerti dan langsung kita masuki. Sementara bidang (2) dan (3), yaitu Apakah yang sedang berlangsung di dalam dunia batin makhluk-makhluk lainnya (ekologi, lingkungan), dan seperti apakah tampaknya saya di dalam pandangan makhluk-makhluk lain (lingkungan, ekologi), tidak dapat kita masuki secara langsung. Bagaimana kita bisa mengerti dan memasuki dunia (lingkungan, ekologi) (2) dan (3) ini merupakan tantangan pemikiran filsafat, agama, dan ekologi yang menarik.

Bidang Pengetahuan Pertama

Apakah sesungguhnya yang sedang berlangsung di dalam dunia batin saya sendiri?

Bidang pertama sebenarnya membahas pengenalan diri. Apa kaitan antara pengenalan diri dan ekologi? Socrates mengatakan, “Pertamkali saya harus mengenal diri sendiri, seperti yang dikatakan dalam Prasasti Delphi, yaitu ingin tahu tentang sesuatu yang bukan urusan saya, sementara saya masih tak tahu apa-apa tentang diri sendiri, akan menggelikan. Bidang pertama ini, menurut Schumacher membawa kita pada pengertian: Apakah yang sebenarnya sedang berlangsung di dalam diri saya sendiri; Apakah yang memberi saya kenikmatan; Apakah yang memberi saya rasa nyeri? Apa yang memperkuat saya, dan apa yang melemahkan saya? Di mana saya mengendalikan hidup dan di mana hidup mengendalikan saya? Apakah saya mengendalikan pikiran saya, perasaan saya; Bolehkan saya perbuat apa yang hendak saya perbuat? Apakah nilai pengetahuan batin ini bagi tuntutan hidup saya?

Menarik untuk mengingat kembali bahwa agama-agama besar dunia, filsafat, dan pemikiran ekologi tradisional sepanjang masa sampai baru-baru ini saja, terus berusaha menggeluti bidang pertama pengetahuan ini, sementara dunia filsafat dan ekologi modern sedikit sekali mengetahui tentang semua ini.

Pengetahuan bidang pertama ini memberikan kita kesadaran bahwa dunia batin manusia (yang *invisible*) merupakan kekuatan yang tak terbatas, dan lebih besar dari dunia yang *visible* (yang terlihat).





Bidang Pengetahuan Kedua:

Apakah yang sedang berlangsung di dalam dunia batin makhluk-makhluk lainnya (lingkungan, ekologi)?

Pentingnya bidang pengetahuan kedua ini, menjadi jelas dengan kenyataan bahwa hidup manusia menjadi berhasil atau gagal bergantung pada hubungan-hubungan dengan manusia lain, dan alam dalam arti luas. Betapa pun besarnya kekayaan dan kekuasaan yang kita punya, kalau hubungan-hubungan dengan manusia lain dan alam rusak, kita akan mendapatkan kerugian kemanusiaan yang sangat besar. Maka mengetahui bidang kedua pengetahuan ini sangat penting, karena dari pemahaman kita yang tepat mengenai apa yang terjadi pada orang lain, dan alam itulah bergantung hubungan-hubungan kita sebagai manusia.

Mengerti mengenai bidang kedua ini, menarik melihat ajaran ekologi tradisional yang mengatakan bahwa kita hanya dapat memahami orang lain, jika kita mengenal diri kita. Bahkan berkaitan dengan alam dan Tuhan pun, “Siapa yang mengenal dirinya ia mengenal Tuhannya” Jadi pemahaman mengenai “yang lain” (manusia lain, alam, Tuhan) bergantung dari pemahaman mengenai diri kita sendiri. Di sini ada soal *adequatio* dalam mengerti orang lain (alam). Siapa yang tidak pernah merasa menderita, tidak mungkin bisa menghayati penderitaan orang lain. Pemahaman diri semacam inilah yang telah membuat banyak manusia-manusia berkemampuan luarbiasa yang rela menanggung beban penderitaan orang lain dengan ketabahan hati yang luar biasa.

Maka mengatasi kesulitan bagaimana kita bisa mengerti orang lain secara tepat (masalah *adequatio*-nya), maka tak ada jalan lain, menurut pemikiran ekologi tradisional kecuali kita memelihara secara rajin dan sistemik—terus menerus menjaga keterhubungan kita—dengan bidang pengetahuan pertama, yaitu pengenalan diri. Melalui pengenalan diri—dan hanya melalui pengenalan diri ini saja—manusia dapat memelihara hubungan-hubungannya dengan bidang pengetahuan kedua—yaitu orang lain, makhluk-makhluk lain, dan keseluruhan alam semesta (lingkungan, ekologi). Artinya kita akan mengetahui kehidupan batin orang lain (lingkungan, ekologi), sejauh kita mengenal kehidupan batin diri sendiri. Tanpa kerja batin ini (hubungan-hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, yang tidak bisa dimanipulasi), maka kehidupan manusia akan penuh dengan pengobyekan orang lain, termasuk pengobyekan alam secara berlebihan dan tidak bertanggungjawab, manipulasi, penindasan dan kekejaman, yang muncul karena kita tidak mengenal batin orang lain (alam, lingkungan, ekologi)),

justru karena kita tidak mengenal diri sendiri. Di sini jugalah akar kejahatan atas lingkungan hidup (bdk. Martin Buber: Modus hidup *I – It* yang dilawankan dengan modus *I – Thou*)

Bidang Pengetahuan Ketiga:

Seperti apakah tampaknya saya di dalam pandangan makhluk-makhluk lain?

Pada dasarnya pengenalan diri tidaklah harus terdiri dari dua hal sekaligus, pertama adalah pengenalan diri itu sendiri seperti bidang pengetahuan pertama, dan kedua adalah “Seperti apakah tampaknya saya di dalam pandangan makhluk-makhluk lain” yang merupakan bidang pengetahuan ketiga. Tanpa bidang pengetahuan kedua, pengenalan diri bisa menjadi hal yang menyesatkan dan penuh khayalan. Jika bidang pengetahuan ketiga ini tidak tercapai, maka hubungan-hubungan dengan orang lain (dan alam) juga sulit akan tercapai. Bidang pengetahuan ketiga ini mengajarkan mengenai perlunya menempatkan diri sendiri di tempat orang lain. Tetapi bagaimana bisa melakukan ini? Filsafat, agama, dan ajaran ekologi tradisional menekankan bahwa kita tidak bisa sampai pada bidang pengetahuan ketiga ini tanpa penyadaran diri. Di sini kesadaran berbeda dengan penyadaran diri. Kesadaran berangkat dari pikiran (faktor *y*). Sedang kesadaran diri (*z*) sangat menekankan kemampuan melampaui pikiran (yang terkait dengan ego), masuk ke dalam keadaan altruisme (mengutamakan orang lain, alam secara sempurna). Dari *egocentrism* ke *ecocentrism*. Ajaran seperti mencintai tetangga seperti mencintai diri sendiri, meneguhkan tentang arti penting bidang pengetahuan ketiga ini.

Bidang ketiga ini menggambarkan arti altruisme, dan konsekuensi dari pengetahuan pertama tanpa pengetahuan ketiga adalah kesia-siaan dan kesombongan (kerusakan lingkungan berkaitan dengan kesombongan ini). Tanpa bidang ketiga, seseorang mudah sekali mempelajari kesalahan-kesalahan orang lain, ketimbang diri sendiri. “Mengapa engkau melihat selumbar di mata mu, tapi tak melihat balok di matamu sendiri,” begitu ungkapan Yesus dalam Injil. Maka memperhatikan, menemukan, memperoleh pengetahuan tentang, menerima sesuatu fakta tentang, mengetahui, mengamati, memahami orang lain dan alam, sangat penting bagi keserasian hidup dan alam.

Bidang Pengetahuan Keempat:

Apakah yang sesungguhnya saya amati di dunia (lingkungan, ekologi) di sekitar saya?



Bidang pengetahuan keempat menggambarkan mengenai “penampilan” dunia (alam, lingkungan, ekologi) sekitar kita, yaitu segala sesuatu yang tertangkap oleh indra-indra kita. Bidang ini menggambarkan apa yang sesungguhnya saya amati. Mendapatkan penjelasan bidang ini, berarti bebas dari pengandaian, pandangan, dan pra-anggapan mengenai sebab-sebab. Sehingga persis dalam bidang inilah tempat behaviourisme sejati—yaitu perilaku yang dapat diamati secara ketat. Seluruh sains yang mengklaim ilmiah ada dalam bidang keempat ini, dan mereka mengklaim sebagai satu-satunya kemungkinan untuk pengetahuan sains. Dan sejauh menyangkut benda mati ini tidak bermasalah, karena kita dapat melakukan percobaan dengan cara apapun. Benda-benda tak bernyawa, tidak dapat dihancurkan, ia hanya dapat dialihbentukkan. Ilmu-ilmu ini disebut ilmu-ilmu instruksional.

Sebaliknya, pada ilmu-ilmu deskriptif—seperti dikatakan Schumacher—makhluk yang mempunyai hidup, kesadaran, apalagi kesadaran diri, sangat mudah rusak, bahkan hancur. Apabila segi kebebasan dihilangkan, sudah pasti ada kehancuran pada kehidupan yang paling dalam makhluk ini, khususnya manusia. Karena itu sains terutama yang menyangkut manusia harus mempertimbangkan segi kebebasan ini. Ini berarti epistemologi mempunyai kaitan dengan ontologi, yang pada ilmu-ilmu alam—dan ilmu-ilmu sosial yang mengikuti kaidah fisika—dewasa ini epistemologi dipisahkan secara tajam, bahkan tak lagi berhubungan dengan ontologi (di sini berarti juga ekologi filosofis).

Kesimpulan yang bisa kita peroleh dari pemaparan sederhana mengenai empat bidang pengetahuan di atas adalah, seperti dikemukakan E.F. Schumacher:

Pertama, Kesatuan pengetahuan dihancurkan, jika satu atau beberapa dari keempat bidang pengetahuan itu tak terolah. Juga jika satu metodologi yang sebenarnya hanya cocok untuk satu bidang pengetahuan, dipaksakan kepada semua bidang, seperti terjadi pada metodologi ilmu-ilmu alam.

Kedua, untuk mendapatkan kejernihan, perlulah menghubungkan antara keempat bidang pengetahuan ini dengan keempat tingkat eksistensi.

Ketiga, bidang keempat memang cocok untuk ilmu-ilmu instruksional, dimana ketepatan matematis bisa dicapai, tetapi tidak untuk ilmu-ilmu deskriptif. Sementara jika ilmu-ilmu deskriptif menekankan segi ketepatan matematis seperti ilmu-ilmu instruksional, maka ilmu-ilmu

deskriptif mengkhianati tugasnya yang utama: mengerti mengenai arti dan maksud hidup manusia.

Keempat, Pentingnya pengetahuan diri—pengetahuan bidang pertama—yang begitu dipuji di seluruh dunia tradisional, berhubungan dengan telaah bidang ketiga: Kita mengenal diri kita sendiri, sebagaimana orang lain mengenal diri kita.

Dan *kelima*, mengenai pengetahuan sosial perlu dikembangkan sebagai cara menjalin hubungan-hubungan.

Masalah memperoleh jalan tak langsung mengerti mengenai orang lain dan alam, dapat diperoleh melalui “pengetahuan diri”. Sering ada kesalahpahaman bahwa mencari pengetahuan diri berarti menjauhi masyarakat, yang tepat adalah: tidak atau gagal mencari pengetahuan diri adalah berbahaya bagi perkembangan masyarakat, karena dengan demikian ia tidak akan bisa mengerti mengenai orang-orang lain, yang akibatnya kegagalan menjalin *relationship*.

DUA CORAK MASALAH EKOLOGI

Setelah menjelaskan mengenai (1) “Dunia” (alam, lingkungan, ekologi); (2) “Manusia”—perlengkapan yang digunakan untuk berhadapan dengan “Dunia” (alam, lingkungan, ekologi); dan (3) Cara belajar tentang dunia (alam, lingkungan, ekologi); Maka bagian akhir yang perlu kita lihat dalam membangun pemikiran filsafat, agama dan lingkungan hidup adalah: Apa yang dimaksud dengan “hidup” di dunia (alam, lingkungan, ekologi). Di sini kita perlu mengerti mengenai adanya dua corak masalah ekologi.

- *Pertama*, masalah konvergen
(sesuatu yang bisa “dipecahkan” secara menyeluruh)
- *Kedua*, masalah divergen
(masalah yang berlawanan)

Kata Schumacher, “Hidup berarti mengatasi, berjuang dan tabah di dalam segala macam keadaan, yang banyak di antaranya sulit. Keadaan sulit menimbulkan masalah-masalah, dan dapat dikatakan bahwa hidup, di atas segala-galanya, berarti menghadapi masalah-masalah.”

Dua masalah ini perlu betul dipahami perbedaannya, karena seringkali orang mencoba memecahkan masalah manusia dengan cara yang salah, karena salah menentukan jenis masalahnya. Para filsuf, ilmuwan dan ekolog modern ahli



dalam memecahkan masalah—terutama untuk masalah-masalah konvergen, yang memang bisa diharapkan pemecahan tuntasnya. Tetapi masalah manusia bukan hanya konvergen, ada corak masalah yang lain, yang lebih penting karena menyangkut pengertian mengenai manusia dan kehidupannya yang lebih mendalam, yaitu masalah divergen, sebuah corak masalah yang bertentangan. Misalnya, masalah pendidikan, apakah sepenuhnya memberikan kebebasan atau disiplin pada siswa, adalah pertentangan yang tidak bisa dipecahkan dengan memprioritaskan salah satu. Memberikan secara sempurna kedisiplinan di sekolah akan berarti menjadikan sekolah sebagai rumah penjara, begitu juga memberikan kebebasan secara sempurna, akan menjadikan sekolah sebagai rumah sakit jiwa. Bagaimana memecahkan masalah ini? Inilah corak masalah divergen.

Nah di sini Schumacher menekankan bahwa terhadap masalah divergen (yang merupakan masalah asasi kehidupan manusia), tidak ada pemecahan logis yang tuntas dan terpecahkan. Masalah ini harus diselesaikan lewat pengembangan keutamaan-keutamaan manusia seperti nilai cinta, empati, keikutsertaan mistik, pemahaman, belaskasihan—yang semuanya merupakan kemampuan-kemampuan atau kekuatan-kekuatan yang tarafnya lebih tinggi yang bisa merelatifkan paradoks dalam masalah divergen, seperti contoh antara kebebasan dan disiplin.

Pertanyaan akhir tulisan ini: Ekologi itu masalah konvergen atau divergen?

Tentu jawabannya masalah ekologi mempunyai dua segi ini. Sains mempunyai tempat dalam memecahkan masalah-masalah ekologis yang konvergen, sementara filsafat, agama dan kearifan (tradisional) mempunyai tempat untuk memecahkan masalah ekologis yang divergen. Aldo Leopold menyebutnya sebagai “*the ecological conscience*”. Dengan cara yang disebutnya “menyeluruh” (holistik) para pemikir ekologi tradisional mengajarkan kepada kita untuk lebih mengerti bagaimana mengatasi masalah ekologi—yang merupakan masalah divergen—ini, dengan memperluas visi kita mengenai kehidupan.

ISLAM, ALAM, DAN LINGKUNGAN HIUDUP **Mempelajari Alam**

Para filsuf misalnya Ibn Rusyd, mengatakan bahwa mempelajari kejadian langit dan bumi adalah ibadah kepada Tuhan yang paling besar hikmahnya, karena menyangkut ciptaan-Nya yang paling besar. Maka dia akan membawa faedah yang paling besar pula, berupa kemampuan yang lebih baik untuk mengapresiasi

Kemaha-Agungan Tuhan—sehingga tidak heran dorongan keagamaan ini membawa para Ilmuwan Muslim klasik menjadi pelopor pengembangan Astronomi (bukan Astrologi!) secara ilmiah melalui kegiatan penelitian, menghasilkan apa yang sering disebut “*Islamic Cosmological Doctrine*” (Seyyed Hossein Nasr)

Ada Banyak Alam

Dalam Al-Qur’ân disebutkan bahwa alam itu banyak (*‘âlamîn*, seperti dalam ucapan *alḥamdu lillâh rabb al-‘alamin*). Juga disebutkan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit (Q., 67:3). Dan Allah menghiasi langit dunia (*al-samâ al-dunya*) atau langit pertama ini dengan bintang-bintang (Q., 37:6). Memikirkan ayat ini dengan kosmologi modern, maka dapatlah disimpulkan bahwa sejauh-jauh bintang yang ada, dia itu masih terletak “hanya” dalam lingkungan langit pertama, yakni kawasan alam raya. Para ahli sudah lama berteori tentang banyaknya alam raya, namun tidak mungkin diketahui hakikatnya. Padahal *kursiy* (singgasana) Tuhan dilukiskan dalam ayat Kursi, “*meliputi seluruh langit (yang tujuh) dan bumi,*” sebagai gambaran betapa Mahabesarnya Tuhan. Adanya kesadaran ini Kemahabesaran Tuhan merupakan hikmah tertinggi dari memikirkan kejadian langit dan bumi.

Kosmologi Al-Qur’an sebagai Semiotika.

Dalam Al-Quran banyak sekali gambaran tentang alam raya, baik proses penciptaannya maupun hukum-hukum yang mengatur dan menguasainya. Namun semuanya itu tidak dikemukakan dengan gaya “harga mati” atau dogmatis, melainkan selalu terbuka untuk penafsiran, dan penafsiran kembali, sesuai dengan perkembangan pemikiran dan peradaban umat manusia. Misalnya, Al-Quran menyebutkan bahwa alam raya ini diciptakan Tuhan dalam enam hari. Kemudian Dia bertahta di atas Singgasana dan mengatur segala ciptaan-Nya itu. Keterangan ini antara lain ada dalam firman, “*Dan sungguh Kami telah ciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan Kami tidaklah mengalami kelelahan*” (Q 50:38).

Firman ini mengemukakan bahwa Tuhan menciptakan alam raya dalam enam hari, dan Dia tidak lelah karena itu. Dalam ayat kursi yang terkenal juga digambarkan bahwa Allah menjaga langit dan bumi tanpa terkena kelelahan. Dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa alam raya ini diciptakan Allah dengan benar (*bi l-ḥaqq*) tidak sia-sia (*bâthil*). Anjuran memperhatikan alam raya antara





lain bertujuan membawa manusia kepada penafsiran bahwa alam raya adalah *ḥaqq*, yakni, benar dan baik serta membawa kebaikan dan kebahagiaan hidup manusia. Sebaliknya, pandangan kepada alam raya sebagai sesuatu yang *bāṭhil*, yakni, palsu, sia-sia dan tanpa guna, adalah pangkal kesengsaraan dan merupakan pandangan menentang Tuhan yang membawa kepada kekafiran. “Allah menciptakan langit dan bumi dengan *ḥaqq*. Sesungguhnya dalam hal itu ada pertanda bagi orang-orang yang beriman” (Q 29:44).

Dalam uraian kosmologi Al-Quran juga dikatakan, Tuhan menciptakan segala sesuatu terdiri dari dua unsur yang berpasangan (*ṣawjayn*). Keterangan itu juga dikaitkan dengan hukum keseimbangan (*mīzān*) yang menguasai seluruh alam raya, dan hukum keseimbangan itu dikaitkan pula dengan prinsip kewajiban manusia menegakkan keadilan dan kejujuran. Jadi keadilan sebagai wujud prinsip keseimbangan adalah hukum kosmis, dan kezaliman yang merupakan pelanggaran atas keadilan, adalah dosa kosmis.

Hukum keseimbangan itu bahkan juga dikaitkan dengan prinsip perimbangan kekuatan, yang dengan itu kelestarian bumi dan budaya manusia, termasuk lembaga-lembaga keagamaan, terpelihara dari kehancuran. Kelestarian peradaban manusia di bumi akan terwujud dengan adanya tatanan hidup sosial yang bersumbukan prinsip perimbangan.

Dalam kosmologi Al-Quran juga disebut bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit, yang semuanya berjalan dengan penuh keseimbangan, dan diatur dengan hukum-hukumnya sendiri, di mana seluruh langit dan bumi beserta isinya bertasbih memuji Tuhan, demikian pula segala benda yang ada, tanpa kecuali bertasbih memuji Tuhan, hanya saja manusia tidak memahami tasbih benda-benda itu. Konsep tentang adanya tujuh lapis langit yang merupakan “atap suci” (*sacred canopy*) memang umum dalam peradaban umat manusia. Ptolemeus telah membakukannya sebagai kosmologi peradaban Helenik di Timur Tengah dan Eropa, dan dalam peradaban India dikenal adanya yang Tujuh tingkatan, yang dipuncaki oleh *Nirwana* (“tiada ada,” *pure non-existence, al-âdam, al-Mahdl*). Kosmologi Indik (meliputi agama-agama Hindu dan Budha) itu dilambangkan dalam arsitektur candi Borobudur yang bertingkat tujuh.

Al-Quran tidak menjelaskan hakikat langit yang tujuh, kecuali bahwa langit yang pertama dihiasi dengan bintang-bintang (sehingga suatu bintang atau benda langit, betapa pun jauhnya masih dalam lingkungan langit pertama), dan bahwa pada tingkat yang tertinggi, di atas langit terdapat singgasana Tuhan (*al-ʿAry* atau *ʿAry*—juga disebut *al-Kursy*, “Kursi”) yang para malaikat selalu berputar

(*thawâf*) mengelilinginya.

Semua gambaran kosmologi Al-Quran ini, dapat disesuaikan dengan semiosis Islam, dan Al-Quran menerima kemungkinan penafsiran yang bermacam-macam, setaraf dengan tingkat pengetahuan manusia dan kemampuannya menangkap lambang-lambang. Tentu masih banyak lagi keterangan dalam Al-Quran tentang kosmologi atau masalah alam raya yang sangat menarik untuk diungkap maknanya sebagai ayat Tuhan. Diharapkan dengan sedikit yang telah dikemukakan ini, dapat diperoleh gambaran tentang luas, dan terbukanya tafsiran Islam atas masalah kosmologi ini, yang dewasa ini banyak dibahas dalam suatu ilmu Islam yang disebut Semiotika: yaitu ilmu mengenai perlambang yang dipergunakan dalam Al-Quran.

Alam sebagai Pertanda Allah

Berasal dari bahasa Yunani, disebutlah segala kejadian atau jagad raya ini sebagai “kosmos”, yang berarti “serasi, harmonis”. Dan berasal dari bahasa Arab, disebutlah sebagai “alam” (*âlam*) yang satu akar kata dengan “ilmu” (*ilm*, pengetahuan) dan “alamat” (*âlâmah*, pertanda). Disebut demikian karena jagad raya ini adalah pertanda adanya Sang Maha Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Maka sebagai pertanda adanya Tuhan itu, jagad raya juga disebut sebagai ayat-ayat yang menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia. Salah satu pelajaran dan ajaran yang dapat diambil dari pengamatan terhadap alam semesta ialah keserasian, keharmonisan dan ketertiban. Termasuk makna bahwa alam raya ini diciptakan sebagai *haqq*, tidak *bâthil* dan tidak dengan main-main yang mengisyaratkan kemuspraan (*la'ib*) ialah bahwa alam raya ini tidak dalam keadaan kacau, melainkan tertib dan indah, tanpa cacat. Sebagai sesuatu yang serba baik dan serasi, alam raya adalah juga berhikmah, penuh maksud dan tujuan, tidak sia-sia. Alam raya adalah eksistensi teleologis. Hakikat alam yang penuh hikmah, harmonis dan baik itu mencerminkan hakikat Tuhan, Maha Pencipta, Yang Maha Kasih dan Sayang. (Q., 67:3-4)

Hakikat Kosmos adalah Teleologis

Hakikat kosmos adalah teleologis, yakni penuh maksud, memenuhi maksud Penciptanya, dan kosmos bersifat demikian adalah karena adanya rancangan. Alam tidaklah diciptakan secara sia-sia, atau secara main-main. Alam bukanlah hasil suatu kebetulan, suatu ketidak-sengajaan. Alam diciptakan dalam kondisi





sempurna. Semua yang ada ini begitu keadaannya dalam yang sesuai baginya dan memenuhi suatu tujuan universal. Alam ini adalah benar-benar suatu “kosmos”, kreasi yang tertib, bukan suatu “chaos” (kekacauan).

Disebabkan sifatnya yang penuh maksud, maka studi tentang alam dan penelitiannya akan membimbing seseorang kepada kesimpulan positif dan sikap penuh apresiasi kepadanya. Ini dilukiskan dalam Kitab Suci sebagai ciri utama orang-orang berakal budi, yang menyadari akan makna alam raya sebagai ayat-ayat Tuhan, dalam firman, “*Sesungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi (jagad raya) pastilah terdapat ayat-ayat bagi mereka yang berakal budi. Yaitu mereka yang selalu ingat kepada Allah, baik pada saat berdiri, saat duduk, maupun saat berada pada lambung-lambung mereka (berbaring), lagi pula memikirkan kejadian seluruh langit dan bumi ini, (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini semua secara batil. Maha Suci Engkau. Maka lindungilah kami dari azab neraka”*”. (Q, 3:190-191.)

Alam itu Nyata

Sebagai wujud yang benar (*haqq*), alam raya juga mempunyai wujud yang nyata (hakikat, *haqiqah*). Oleh karena itu, alam raya bukanlah wujud yang semu maya dan palsu, seperti dalam ungkapan *mayapada* (dunia yang maya). Sebab pandangan bahwa alam raya adalah palsu atau berwujud semu belaka, tidak nyata, akan dengan sendirinya menghasilkan pandangan bahwa pengalaman hidup (oleh manusia) dalam alam itu adalah juga palsu, tidak nyata. Akibatnya, pengalaman hidup yang palsu (*samsara*) itu tidak mungkin memberi kebahagiaan hidup kepada manusia; kebahagiaan hidup itu diperoleh hanya dengan melepaskan diri dari dunia maya, yaitu menempuh hidup bertapa, sebagai bentuk hidup kesucian dan kebebasan murni.

Sebaliknya dari yang terakhir itu, al-Qur’ân mengajarkan pandangan yang positif-optimis tentang alam. Karena bereksistensi benar dan nyata, semua bentuk pengalaman di dalamnya, termasuk pengalaman hidup manusia, adalah benar dan nyata: ia bisa memberi kebahagiaan atau kesengsaraan dalam kemungkinan yang sama, tergantung kepada si empunya pengalaman hidup sendiri, dalam hal ini manusia, bagaimana menangani pengalaman itu. Karena itu manusia dibenarkan untuk berharap memperoleh kebahagiaan dalam hidup sementara di dunia ini, selain kebahagiaan di akhirat kelak yang lebih besar, kekal dan abadi.

IMPLIKASI PAHAM KOSMOLOGIS

Karena pandangan kosmologis yang positif-optimis itu maka Islam cenderung mengajarkan agar manusia melibatkan diri secara aktif dan positif dalam hidup ini, yaitu sebagai *Khalifah* Allah yang bertugas antara lain membuat bumi ini *kertarabarja* (*ma'mûr*, "makmur"). Justru nilai seorang manusia diukur dari bagaimana dan seberapa jauh ia melibatkan diri secara aktif dan konstruktif dalam hidup nyata ini, yang salah satu tujuannya ialah memelihara dan meningkatkan mutu hidup bersama. (Q., 10:14). Dengan begitu Islam anti *rahbânîyah*, yaitu sikap hidup menghindari dari dunia atau mengingkari pemenuhan kebutuhan alami dan biologis manusia. (Q., 57:27). Ini tidak berarti dalam Islam tidak ada tempat untuk asketisme (*zuhd*, "zuhud"). Namun hal itu dibenarkan sepanjang ia tidak mengingkari kewajaran alamiah hidup manusia, yang dalam agama Islam kewajaran itu selalu diletakkan dalam lingkup makna "*fi'ibrâli*". Maka pengasingan diri atau *'uzlah* seperti yang diajarkan oleh al-Ghazâlî dan para pemikir kesufian lain, misalnya, barangkali masih dibenarkan, tetapi sebatas pengasingan diri itu digunakan untuk merenung (*tadabbur*), berpikir (*tafakkur*) dan mawas diri (*ih'tisâb*). Yaitu sebagai suatu "exercise" untuk memahami lebih baik keadaan sekitar, melalui "*disengagement*" sementara (untuk memperoleh penilaian yang obyektif dan jujur). Semuanya itu harus menuju kepada penemuan jawaban yang sebaik-baiknya atas persoalan bagaimana melibatkan diri secara positif dalam hidup ini, sejalan dengan tujuan hidup itu sendiri.

PENUTUP

Janganlah membuat kerusakan di muka bumi sesudah direformasi. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu; rahmat Allah selalu dekat kepada orang yang berbuat baik (Q 7:56).

Kata "reformasi" dalam Al-Quran dalam ayat di atas disebut "*isblâli*" yang berakar sama dengan kata-kata "*shâlihi*" (saleh) dan "*mashlahah*" (maslahat). Semuanya mengacu kepada makna baik, kebaikan, dan perbaikan.

Ungkapan "janganlah berbuat kerusakan di muka bumi sesudah direformasi" mengandung makna ganda. *Pertama*, larangan merusak bumi setelah reformasi atau perbaikan (*isblâli*) yaitu saat penciptaan bumi itu oleh Tuhan sendiri. Makna ini menunjukkan tugas manusia untuk memelihara bumi itu yang sudah merupakan tempat yang baik bagi hidup manusia. jadi tugas reformasi

berkaitan dengan usaha pelestarian lingkungan hidup yang alami dan sehat.

Kedua, larangan membuat kerusakan di bumi setelah terjadi reformasi atau perbaikan oleh sesama manusia. Hal ini bersangkutan dengan tugas reformasi aktif manusia untuk berusaha menciptakan sesuatu yang baru, yang baik (*shāliḥ*) dan membawa kebaikan (*mashlahah*) untuk manusia. Tugas kedua ini, lebih berat dari tugas pertama, memerlukan pengertian yang tepat tentang hukum-hukum Allah swt yang menguasai alam ciptaan-Nya, diteruskan dengan kegiatan bertindak sesuai dengan hukum-hukum itu melalui “ilmu cara” atau teknologi. Lebih dari tugas pertama, pemanfaatan alam ini harus dilakukan dengan daya cipta yang tinggi, dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keseimbangan.

Dalam hal ini, di antara semua makhluk hanya manusia yang dapat melakukannya, sejalan dengan makna moral kisah keunggulan Adam dalam drama kosmis sekitar deklarasi kekhalifahannya. Dan seperti disebutkan dalam Al-Quran, “Allah swt mengetahui *al-mufsid* (orang yang membuat kerusakan) dari *al-mushliḥ* (orang yang membuat perbaikan, reformasi).”

Ayat ini menggambarkan bahwa reformasi bumi itu bersangkutan langsung dengan prinsip keadilan dan kejujuran, khususnya kegiatan ekonomi yang melibatkan proses pembagian kekayaan dan pemerataannya antara warga masyarakat, sebab bumi yang sudah direformasi itu (*reformed earth*) tidak boleh mengenal terjadinya perolehan kekayaan secara tidak sah dan tidak adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Evans, J. Claude. 2005. *With Respect for Nature: Living as Part of the Natural World*. Albany: State University of New York Press.
- Gottlieb, Roger S. 2006. *A Greener Faith: Religious Environmentalism and Our Planet's Future*. New York: Oxford University Press.
- Munawar-Rachman, Budhy (ed.). 2006. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Mizan dan Paramadina.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1996. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.
- Palmer, John A (ed.). 2001. *Fifty Key Thinkers on the Environment*. London and New York: Routledge.
- Schaefer, Jame. 2009. *Theological Foundation for Environment Ethics: Reconstructing Patristic and Medieval Concept*. Washington DC: Georgetown University Press.